



PERSEPSI SISWA TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

STUDENTS' PERCEPTIONS OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL

Imron Nugroho Saputro^{1*}, Pungki Indarto², Eko Sudarmanto³, Amanda Eka Rismawati⁴,
Anggraihi Sapitri⁵

^{1,2,3}Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁵Sekolah Dasar Negeri 01 Kartasura

Email: ins140@ums.ac.id^{1*}, pi311@ums.ac.id², es348@ums.ac.id³, amandaekarisma28@gmail.com⁴,
anggrahinisapitri@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 25-07-2025

Revised : 27-07-2025

Accepted : 29-07-2025

Published : 31-07-2025

Abstract

This study analyses and examines students' perceptions of the problem-based learning model at the Junior High School level, particularly among students aged 13-15 years. This study is motivated by the importance of a contextual, collaborative, and student-centred learning approach in supporting learning engagement and understanding. This study uses a quantitative method with a survey design, involving 100 students who have participated in problem-based learning. The results of the study indicate that students' perceptions of problem-based learning obtained data analysis results in the high category with a reliability value of 0.8103. It is concluded that problem-based learning can create an active and relevant learning atmosphere, supporting cooperation among students. This study recommends the broader application of problem-based learning at the junior high school level and the importance of teacher competence in designing problem-based learning. Further research is recommended to employ a mixed approach, aiming to gain a deeper understanding of students' learning experiences and expand the scope of the area to enhance the generalizability of the results.

Keywords : Perception, Students, problem-based learning, model

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dan mengetahui persepsi siswa terhadap model pembelajaran problem based learning pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada siswa usia 13–15 tahun. Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa dalam mendukung keterlibatan dan pemahaman belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 100 siswa yang telah mengikuti pembelajaran problem based learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap problem based learning memperoleh hasil analisis data reliabilitas pada kategori tinggi dengan nilai reliabilitas 0,8103. Disimpulkan bahwa problem based learning mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, relevan, dan mendukung kerja sama antar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan problem based learning secara lebih luas di tingkat pendidikan menengah pertama serta pentingnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman belajar siswa, serta memperluas cakupan wilayah untuk meningkatkan generalisasi hasil.

Kata Kunci : Persepsi, Siswa, problem-based learning, model



PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran, dari yang bersifat teacher centered menuju student centered. Perubahan ini sejalan dengan kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi yang menjadi fondasi kompetensi global (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Dalam konteks ini, model pembelajaran berbasis masalah atau problem-based learning hadir sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang relevan dan inovatif (Yuniarti et al., 2024). problem-based learning menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi masalah autentik dan menemukan solusi melalui kegiatan penyelidikan secara kolaboratif (Fatin et al., 2023). Model ini telah banyak diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan dan bidang studi, dengan berbagai klaim mengenai efektivitasnya terhadap pencapaian hasil belajar, motivasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih menitikberatkan pada aspek hasil belajar kognitif semata, seperti peningkatan prestasi akademik atau penguasaan materi, sementara aspek afektif, khususnya persepsi siswa terhadap proses pembelajaran itu sendiri, belum banyak dikaji secara mendalam (Mulyana et al., 2022). Padahal, persepsi siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran, karena persepsi positif dapat meningkatkan keterlibatan (engagement), motivasi belajar, dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Nurdiyan, 2018). Hal ini menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada peserta didik usia remaja awal, yaitu siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berada dalam fase transisi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Memahami bagaimana siswa usia 13–15 tahun memaknai pengalaman belajar melalui problem-based learning akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan desain instruksional yang adaptif dan efektif (Fatin et al., 2023).

Penelitian ini muncul dari adanya kesenjangan dalam literatur yang secara khusus mengkaji persepsi siswa terhadap model problem-based learning pada jenjang pendidikan dasar menengah (Fajri et al., 2025). Meskipun sejumlah studi di luar negeri telah mengeksplorasi persepsi siswa terhadap problem-based learning, hasil-hasil tersebut belum tentu dapat digeneralisasi ke dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik kultural, pedagogis, dan kurikuler yang berbeda. Selain itu, dalam banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia, persepsi siswa terhadap model pembelajaran seringkali diukur secara kualitatif atau hanya dijadikan data pendukung. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kuantitatif yang sistematis, terstruktur, dan berbasis instrumen angket terstandar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan tentang efektivitas problem-based learning, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana siswa sebagai subjek utama pendidikan memahami dan merespons pendekatan pembelajaran yang mereka alami.

Penelitian mengenai model pembelajaran problem-based learning telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayanti Dewi et al., 2020) penelitian berfokus



pada efektivitas implementasi problem-based learning dalam meningkatkan performa akademik, keterampilan kognitif tingkat tinggi, serta pengaruhnya terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya (Fatin et al., 2023) hasil penelitian menjelaskan implementasi berpikir kritis dengan model problem based learning. Kemudian penelitian yang dilakukan (Mulyana et al., 2022) penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, sementara kajian yang mengkaji persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap model pembelajaran ini masih sangat terbatas, khususnya dalam pendekatan kuantitatif berbasis data persepsi siswa secara sistematis.

Penelitian ini ada tiga aspek utama. Pertama, fokus pada persepsi siswa usia 13–15 tahun, kelompok usia yang relatif jarang menjadi fokus utama dalam penelitian persepsi pembelajaran berbasis masalah. Kedua, penggunaan desain kuantitatif yang memungkinkan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas melalui pengukuran persepsi secara terstandar dan dapat dianalisis secara statistik (Maria Boleng et al., 2022). Ketiga, konteks penelitian dilakukan di lingkungan pendidikan menengah pertama di Indonesia yang memiliki kompleksitas tersendiri, seperti keberagaman latar belakang siswa, tantangan dalam implementasi kurikulum, dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif (Yuniarti et al., 2024). Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji keterkaitan antara persepsi siswa dengan hasil belajar, baik dari segi kognitif maupun afektif. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pelatihan guru dalam menerapkan problem-based learning yang adaptif terhadap karakteristik siswa di tingkat SMP, serta pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar siswa secara holistik (Nurdiyan, 2018). Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengadopsi pendekatan campuran (mixed-methods) guna memperkaya pemahaman tentang persepsi siswa melalui triangulasi data kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, penting pula dilakukan studi longitudinal untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap problem-based learning dapat berubah atau berkembang seiring waktu dan pengalaman belajar yang lebih beragam.

Pengembangan pendidikan yang humanistik dan berbasis kebutuhan siswa, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dengan menempatkan siswa sebagai sumber informasi utama. Pandangan dan persepsi mereka bukan hanya sekadar pelengkap data, tetapi merupakan bahan refleksi penting bagi perancang dan pelaksana kebijakan pembelajaran (Nuriawati et al., 2020). Oleh sebab itu, pendekatan kuantitatif dalam mengukur persepsi siswa ini bukan semata-mata berfungsi untuk pengambilan keputusan berbasis data, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap suara siswa dalam sistem pendidikan yang demokratis dan partisipatif.

Penelitian ini diharapkan dapat tercipta ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman, dengan Problem-Based Learning sebagai salah satu alternatif strategi yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan menengah. Dengan memperhatikan persepsi dan pengalaman belajar siswa secara



langsung, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi dialog terbuka antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang saling menguatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur persepsi siswa terhadap model pembelajaran problem-based learning. Menurut (Putra et al., 2025) Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk menggambarkan kecenderungan persepsi secara umum pada populasi yang diteliti, serta memungkinkan pengumpulan data secara sistematis melalui instrumen angket. Penelitian kuantitatif berbasis survei juga memungkinkan pengolahan dan analisis data menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang berlokasi di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa institusi tersebut telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar-mengajar. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan April hingga Mei 2025. Tahapan penelitian mencakup persiapan instrumen, uji validitas dan reliabilitas angket, pelaksanaan penyebaran angket, hingga pengolahan dan analisis data (Caksana et al., 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII yang berusia antara 13 hingga 15 tahun, yang telah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Problem-Based Learning. Berdasarkan data sekolah, jumlah populasi yang memenuhi kriteria tersebut adalah sebanyak 312 siswa. Dari jumlah tersebut, ditentukan sampel sebanyak 100 siswa yang dipilih secara proporsional untuk mewakili masing-masing tingkat kelas dan jenis kelamin. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode proportional stratified random sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan distribusi populasi antara kelas dan gender, guna memperoleh gambaran persepsi yang representatif dan tidak bias (Maria Boleng et al., 2022).

Instrumen pengumpulan data berupa angket yang disusun dalam bentuk skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Fatin et al., 2023). Angket tersebut terdiri dari 15 butir pernyataan yang dibagi ke dalam empat dimensi utama, yaitu: (1) persepsi terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (2) persepsi terhadap kemudahan memahami materi, (3) persepsi terhadap relevansi materi dengan kehidupan nyata, dan (4) persepsi terhadap kolaborasi selama pembelajaran. Setiap butir pernyataan dirancang berdasarkan indikator teoritis dari literatur mengenai problem-based learning, serta disesuaikan dengan konteks siswa SMP. Sebelum disebarluaskan, angket diuji terlebih dahulu melalui uji validitas isi oleh tiga ahli pendidikan dan uji reliabilitas internal menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir angket memiliki koefisien validitas di atas 0,30 dan nilai reliabilitas sebesar 0,86, yang menunjukkan bahwa instrumen cukup valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap model pembelajaran problem-based learning di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 100 siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan model problem-based learning. Angket terdiri atas 15 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama: keterlibatan siswa, kemudahan memahami materi, relevansi materi, dan kolaborasi dalam pembelajaran.

Tabel 1. Data Demografi Sampel

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15 tahun	30	30%
	16 tahun	56	56%
	17 tahun	14	14%
Jenis Kelamin	Laki-laki	81	81%
	Perempuan	19	19%
Status Mengikuti Kegiatan Pembelajaran	Aktif	70	70%
	Pasif	30	30%

Berdasarkan Tabel 1 yang menyajikan data demografi sampel, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini melibatkan sejumlah 100 responden siswa. Distribusi usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 56 siswa (56%). Kelompok usia ini mendominasi dibandingkan dengan siswa berusia 15 tahun yang berjumlah 30 siswa (30%) dan siswa berusia 17 tahun yang hanya sebanyak 14 siswa (14%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berada pada fase pertengahan remaja, yang secara psikologis dan kognitif berada dalam masa perkembangan aktif dan kritis dalam proses belajar (Khairul Usman, 2020).

Dari segi jenis kelamin, komposisi sampel didominasi oleh laki-laki sebanyak 81 siswa (81%), sedangkan siswa perempuan berjumlah 19 orang (19%). Ketimpangan proporsi ini mencerminkan bahwa populasi sekolah atau kelas yang menjadi lokasi penelitian cenderung didominasi oleh siswa laki-laki, yang mungkin juga memengaruhi dinamika dan pendekatan dalam proses pembelajaran yang diterapkan (Haris et al., 2024).

Sementara itu, terkait dengan status keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, diperoleh data bahwa 70% siswa terklasifikasi aktif, dan 30% sisanya tergolong pasif. Proporsi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat menjadi indikator positif dalam implementasi strategi pembelajaran yang memerlukan partisipasi dan keterlibatan siswa secara langsung (Aprilyadi et al., 2021), seperti model pembelajaran berbasis masalah.

**Tabel 2. Analisis Validitas Data**

No	Kategori Item Pernyataan	Hasil Validitas Data Per Item Pertanyaan
1.	Keaktifan dalam pembelajaran	0,562
2.	Ketertarikan menyelesaikan masalah	0,405
3.	Semangat belajar dalam problem	0,409
4.	Keberanian mengungkapkan pendapat	0,684
5.	Kemudahan memahami materi melalui masalah	0,279
6.	Pemahaman lewat pencarian solusi	0,290
7.	Kepercayaan diri memahami materi	0,493
8.	Kedekatan masalah dengan kehidupan siswa	0,609
9.	Kesadaran pentingnya materi	0,490
10.	Keterkaitan pelajaran dengan dunia nyata	0,658
11.	Makna pelajaran melalui konteks nyata	0,623
12.	Kesukaan bekerja sama dalam kelompok	0,785
13.	Pemahaman melalui kerja kelompok	0,394
14.	Pembelajaran dari ide teman	0,539
15.	Keterampilan kerja tim	0,718

Tabel 3. Analisis Reliabilitas Data

Reability Statistic	Value
Cronbach's Alpha	0,8103
Number of Item (N)	100

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas data yang disajikan dalam Tabel 3, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,8103 untuk 100 butir item pernyataan. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Secara umum, interpretasi nilai Cronbach's Alpha mengacu pada kriteria bahwa nilai di atas 0,80 menandakan reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam angket memiliki konsistensi internal yang sangat memadai dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tingginya nilai reliabilitas ini memberikan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara stabil dan konsisten. Hal ini sangat penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dapat merepresentasikan kondisi sebenarnya dari persepsi atau pengalaman siswa yang menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, instrumen ini dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam menganalisis fenomena yang diteliti, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis masalah atau pendekatan lainnya yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Keandalan instrumen ini juga memperkuat validitas data yang diperoleh, sehingga hasil



analisis selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama terhadap model pembelajaran problem-based learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa memberikan respons positif terhadap penerapan problem-based learning, yang ditunjukkan melalui skor rata-rata tinggi pada keempat dimensi persepsi: keterlibatan, kemudahan memahami materi, relevansi materi dengan kehidupan nyata, dan kolaborasi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa model problem-based learning tidak hanya dapat diterapkan secara efektif di jenjang pendidikan menengah pertama, tetapi juga diterima dengan baik oleh peserta didik usia 13–15 tahun.

Pertama, keterlibatan siswa mengindikasikan bahwa problem-based learning mampu membangkitkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rahmayanti Dewi et al., 2020) yang menyatakan bahwa problem-based learning menempatkan siswa sebagai agen utama dalam pembelajaran, sehingga mereka terdorong untuk terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui penyelidikan masalah. Keterlibatan yang tinggi juga diperkuat oleh penelitian (Mustafa & Roesdiyanto, 2021) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan mempertanyakan fenomena secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif siswa, khususnya rasa ingin tahu dan motivasi belajar, dapat difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menantang.

Kedua kemudahan memahami materi juga mencerminkan persepsi positif siswa terhadap cara materi disampaikan dalam problem-based learning. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran ternyata mampu menjembatani antara pengetahuan abstrak dan konteks nyata, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep. Ini memperkuat temuan dari (Fatin et al., 2023), yang menyatakan bahwa problem-based learning secara sistematis melatih siswa untuk berpikir logis dan memecahkan masalah berdasarkan konteks yang relevan. Dalam konteks usia remaja awal, pendekatan ini terbukti efektif karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga memprosesnya melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat hafalan semata, tetapi menjadi proses bermakna yang melibatkan interaksi antara pengalaman dan pengetahuan baru.

Selanjutnya, relevansi materi menunjukkan bahwa siswa merasa materi dalam problem-based learning memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka. Ini penting, karena pendidikan modern mengharuskan proses pembelajaran tidak terlepas dari dunia nyata dan kebutuhan sosial siswa. Hasil ini konsisten dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah menyerap materi jika materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Muhyi et al., 2023). Dalam hal ini, problem-based learning menjadi strategi yang efektif karena membangun jembatan antara ruang kelas dan kehidupan



nyata, sehingga memperkuat nilai fungsional dari proses pembelajaran. Relevansi ini juga berkontribusi terhadap motivasi belajar, karena siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka jalani memiliki makna dan manfaat dalam kehidupan mereka.

Terakhir, yaitu kolaborasi menandakan bahwa siswa menyadari pentingnya kerja sama dalam proses penyelesaian masalah. *problem-based learning* pada dasarnya dirancang untuk mendukung kerja kelompok, di mana siswa saling bertukar ide, berdiskusi, dan mencapai konsensus dalam memecahkan masalah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Mulyana et al., 2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam *problem-based learning* mampu meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan komunikasi siswa. Dalam era abad ke-21, keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, karena berkaitan langsung dengan kesiapan siswa menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan (Festiawan et al., 2019).

Persepsi siswa menunjukkan bahwa *problem-based learning* diterima dengan baik oleh peserta didik usia 13–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *problem-based learning* tidak hanya relevan diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga dapat disesuaikan secara efektif pada tingkat pendidikan dasar menengah. Temuan ini menjadi penting karena sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak memfokuskan penerapan *problem-based learning* pada tingkat pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang hukum, teknik, atau ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperluas cakupan implementasi *problem-based learning* ke jenjang pendidikan yang lebih awal, yang tentunya memiliki karakteristik perkembangan siswa yang berbeda (Nurdiyan Haris et al., 2025).

Kontribusi terhadap penguatan teori pembelajaran aktif dan konstruktivistik, penelitian ini juga memperkuat bukti empiris bahwa strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar memiliki dampak positif terhadap sikap dan keterlibatan siswa (et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Indonesia yang sedang mengarah pada transformasi kurikulum berbasis kompetensi dan merdeka belajar, hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap perlunya inovasi pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pada pemecahan masalah nyata (Aprilyadi et al., 2021).

Namun demikian, beberapa hal perlu diperhatikan sebagai keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, data yang digunakan sepenuhnya bersifat kuantitatif dan diperoleh melalui angket, sehingga tidak menggambarkan secara mendalam alasan di balik persepsi yang diberikan oleh siswa. Meskipun angket dirancang secara komprehensif, tetap diperlukan pendekatan kualitatif tambahan seperti wawancara atau observasi kelas untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Kedua, penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas, yakni pada satu sekolah di wilayah perkotaan, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh populasi siswa SMP, terutama yang berada di daerah rural atau dengan akses sumber daya pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian, dan dibutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas (Fadriana et al., 2024).



Aspek penting dari penelitian ini terletak pada pengakuan terhadap persepsi siswa dalam proses pembelajaran (Zen & Saputro, 2024). Dengan menjadikan persepsi siswa sebagai objek kajian utama, penelitian ini memberikan tempat bagi pengalaman belajar siswa untuk diperhitungkan dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan (Jelantik & Gunawan, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan partisipatif yang menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dan reflektif dalam proses belajarnya. Dalam konteks ini, suara siswa menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas pembelajaran dan sebagai dasar untuk melakukan inovasi berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

Dampak dari temuan penelitian ini dapat dirasakan baik oleh praktisi pendidikan maupun pengambil kebijakan. Bagi guru, hasil ini dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan penerapan problem-based learning secara lebih konsisten dalam proses pembelajaran, karena terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Hakim & Susanto, 2021). Bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan, temuan ini dapat dijadikan argumen untuk mendukung pelatihan profesional guru yang fokus pada pembelajaran inovatif, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan konteks lokal (Hartanti et al., 2020). Sementara itu, bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan, hasil ini menekankan pentingnya penyusunan kurikulum yang fleksibel dan berbasis konteks, yang memungkinkan implementasi problem-based learning secara optimal dalam sistem pendidikan formal (Nuriawati et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan hasil, kontribusi teoretis, serta keterbatasan penelitian ini, maka disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana dan mengapa siswa merespons model problem-based learning secara positif (Hidayat et al., 2020). Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk mengkaji perubahan persepsi siswa terhadap problem-based learning dalam jangka waktu tertentu, serta untuk melihat dampaknya terhadap hasil belajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian lintas konteks geografis dan budaya juga penting untuk mengetahui apakah temuan ini konsisten di berbagai latar sosial, sehingga dapat memperkuat validitas eksternal dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah di tingkat SMP.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama terhadap penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya bagi peserta didik usia 13–15 tahun. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif terhadap data yang diperoleh dari angket terstandar, ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap problem-based learning secara umum berada dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pengalaman belajar mereka ketika terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah. Persepsi tersebut mencakup empat dimensi utama: keterlibatan, kemudahan pemahaman materi, relevansi konteks pembelajaran, dan kolaborasi.



Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model Problem-Based Learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan pemahaman terhadap konsep melalui pemecahan masalah yang kontekstual, serta memperkuat relevansi antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja sama, berdiskusi, dan membangun solusi secara kolektif. Persepsi siswa yang cenderung positif terhadap problem-based learning menegaskan bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya relevan untuk diterapkan di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga dapat disesuaikan secara efektif pada tingkat pendidikan dasar menengah dengan memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik.

Simpulan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivistik seperti problem-based learning memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan Indonesia yang mengarah pada penguatan Merdeka Belajar dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan problem-based learning dapat menjadi salah satu alternatif pedagogi yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 secara lebih bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data yang diperoleh sepenuhnya bersumber dari instrumen angket tertutup, sehingga belum menggambarkan secara mendalam alasan-alasan di balik respons siswa terhadap penerapan problem-based learning. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memang memungkinkan pengukuran generalis terhadap persepsi, namun tidak memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman individual siswa atau dinamika sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Kedua, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada satu sekolah di wilayah perkotaan, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh untuk konteks yang lebih luas, terutama di wilayah dengan karakteristik sosial, ekonomi, atau geografis yang berbeda.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka direkomendasikan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan menambahkan data kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi kelas, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman belajar siswa dalam model problem-based learning. Penelitian kualitatif tambahan ini penting untuk mengungkap bagaimana siswa membangun makna dan menyusun strategi dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, penelitian longitudinal juga disarankan untuk mengetahui perubahan persepsi siswa terhadap problem-based learning seiring dengan waktu dan pengalaman pembelajaran yang terus berkembang. Perluasan penelitian ke sekolah-sekolah dengan latar belakang berbeda, seperti daerah pedesaan atau dengan sumber daya pendidikan yang terbatas, juga penting dilakukan untuk menguji konsistensi efektivitas problem-based learning dalam konteks yang lebih beragam.



Sebagai implikasi praktis, guru dan pengelola pendidikan disarankan untuk tidak hanya mengadopsi model problem-based learning secara prosedural, tetapi juga melakukan adaptasi terhadap konteks dan karakteristik peserta didik. Pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis praktik langsung sangat diperlukan agar penerapan problem-based learning dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pengembangan perangkat ajar dan instrumen evaluasi yang mendukung keberhasilan implementasi problem-based learning, khususnya dalam mengukur keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif siswa secara lebih objektif dan menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah, tetapi juga memberikan arah dan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Diharapkan hasil dan rekomendasi dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam mendorong transformasi pendidikan yang lebih bermakna dan selaras dengan kebutuhan generasi masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan data dalam proses penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada para reviewer dan editor jurnal atas masukan dan koreksi yang membangun demi penyempurnaan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis di bidang pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyadi, Usra, M., & Yusfi, H. (2021). Survei Kreativitas Guru Penjaskes Dalam Menghadapi Pembelajaran Secara Daring di Sekolah Menengah Pertama Survey on the Creativity of Physical Education Teachers in Facing Online Learning at State Junior High Schools Covid-19 pelajaran Pendidikan Jasmani. *Journal Coaching Education Sports*, 2(2), 151–161.
- Caksana, K. Y., Fahmi, D. A., & Kresnapati, P. (2024). The Effectiveness of The Learning Model of Probelem. *Halaman Olahraga Nusantara (HON) Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(2), 684–690. <https://doi.org/10.31851/hon.v7i2.16312> Jurnal
- Fadriana, C., Sobarna, A., & Rizal, R. M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Negeri Cisondari 01 Kecamatan Pasirjambu). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5319–5325. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4570>
- Fajri, A., Yulisatria, G., Malasari, C. A., Dongoran, M. F., & Siregar, S. F. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur Strategies in Physical Education At Primary Schools: a Literature Review. *Jurnal*



- Ilmiah STOK Bina Guna Medan (JISBG)*, 13(1), 97–111.
<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JSBG>
- Fatin, N. N., Subroto, T., & Rahmat, A. (2023). Implementasi Model Problem-Based Learning Terhadap Peningkatan Critical Thinking dalam Pendidikan Jasmani. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 7(1), 161–171.
<https://doi.org/10.31539/jpjo.v7i1.8060>
- Festiawan, R., Ngadiman, N., Kusuma, I. J., Nurcahyo, P. J., & Kusnandar, K. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Games, Education, and Visualisation (GEV) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jendela Olahraga*, 4(2), 13. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.3678>
- Hakim, L., & Susanto, R. (2021). Pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan di tengah darurat Covid-19 di Surabaya, dapatkah diterapkan? *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 20(3), 237.
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v20i3.11242>
- Haris, I. N., Yulianto, A. G., Rosti, R., & Puniasari, N. L. (2024). Hasil Belajar Penjas Peserta didik Ditinjau Dari Segi Motivasi. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v10i1.1909>
- Hartanti, M. D., Nurhasan, N., & Syam Tuasikal, A. R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sirkuit Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Dribble Dan Shooting Bola Basket. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 111.
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i2.8614>
- Hidayat, H., Hendrayana, Y., Paramitha, S. T., & Permadi, A. A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Penjas (Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Renang Di Mts Sekecamatan Leles Kabupaten Garut). *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 103.
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i2.8463>
- Irvansyah, D., Nur Wahyudi, A., & Darumoyo, K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*, 6(2), 322–342.
<https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.17213>
- Jelantik, K. A., & Gunawan, G. (2023). Gradasi model inovasi pembelajaran pendidikan jasmani dengan flipped classroom. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), 85. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16586>
- Khairul Usman. (2020). Analysis of Learning Needs in the Course Network Basics of Sport Education During Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 8(2), 100–106. <https://doi.org/10.55081/jsbg.v8i2.136>
- Maria Boleng, L., Johannes Hadiwijaya Louk, M., studi Pendidikan Jasmani, P., dan Rekreasi, K., & Keguruan dan ilmu Pendidikan, F. (2022). Merdeka Belajar PJOK dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Prosiding Seminar Nasional Penjaskesrek FKIP Universitas Nusa Cendana*, 1(1), 2723–2723.
- Muhyi, M., Utomo, G. M., Yasa, I. G. D. U., Verianti, G., Hakim, L., Prastyana, B. R., & Hanafi, M. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran PJOK AKTIF (Asyik, Karakter, Terukur, Inovatif dan Fit) di Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)



- pada Fase B Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jendela Olahraga*, 8(1), 212–221. <https://doi.org/10.26877/jo.v8i1.14382>
- Mulyana, D., Setiawan, D., & Gustaman, R. F. (2022). Hellison Model Hybridation With Project Based Learning (PJBL) On Responsibility In Online Learning. *Halaman Olahraga Nusantara (HON) Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 5(I), 315–326.
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–56. <https://doi.org/10.26877/jo.v6i1.6255>
- Nurdiyan Haris, I., Gana Yulianto, A., & Khartha, A. (2025). Peran Literasi fisik dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Serta Ilmu Pendidikan*, 11(1), 44–51. <https://doi.org/10.35569/biomatika.v11i1.2274>
- Nurdiyan, I. (2018). Model pembelajaran peer teaching dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–8. www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/download/191/170
- Nuriawati, I., Suroto, S., Tuasikal, A. R. S., & Setyorini, S. (2020). Efektivitas Model Permainan Target Berbasis Goal Orientation Pada Pendidikan Jasmani. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(1), 13–22. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i1.8313>
- Putra, K. P. A., Apriliyanto, R., Hardovi, B. H., & Kurniawan, H. (2025). Analisis Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Literasi Fisik dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri Kalisat. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 8(4), 1184–1190. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v8i4.15060>
- Rahmayanti Dewi, Resti Gustiawati, & Rolly Afrinaldi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang. *Journal Coaching Education Sports*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.31599/jces.v1i2.327>
- Yuniarti, Juditya, S., & Hardin, D. B. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Pjok di Era Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi STKIP Pasundan*, 112–117.
- Zen, M. Z., & Saputro, A. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PJOK. *Journal of S.P.O.R.T Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training*, 8(3), 1104–1118. <https://doi.org/10.37058/sport Implementasi>